

Interaksionisme Simbolik dan Teori Postmodernisme dalam Memahami Realitas Sosial Masyarakat Modern

Dhea Novitasari¹, Adinda Salsabila Rizki O², Lisa Lorensa³, Martika Suci Ristyawati⁴,
Chaca Alfarica Cahyani⁵, Febra Anjar Kusuma⁶, Fitra Endi Fernanda⁷

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung^{1,2,3,4,5,6,7}

*Email Korespondensi: dheanovitasari525@gmail.com

Diterima: 17-04-2026 | Disetujui: 23-04-2026 | Diterbitkan: 25-04-2026

ABSTRACT

Social theory is crucial as a basis for understanding various phenomena occurring in society, including individual behavior, social interaction processes, and the formation of social meaning. This article aims to analyze two influential theoretical approaches in sociology: symbolic interactionism and postmodernism. Symbolic interactionism asserts that individuals are active actors who create meaning through social interaction using symbols in everyday communication. Postmodernism, on the other hand, emerged as a critique of modernism, rejecting the existence of a single truth and emphasizing that social reality is diverse, dynamic, and shaped by multiple perspectives influenced by culture, media, and power relations. The methodology applied in this article is a literature study that analyzes various relevant sources related to both theories. The analysis shows that symbolic interactionism contributes to understanding the formation of meaning at the micro level, while postmodernism provides a framework for understanding the complexity and diversity of social reality at the macro level. Therefore, these two theories complement each other in explaining the complex dynamics of modern society.

Keywords: *symbolic interactionism, postmodernism, social interaction, social reality, modern society*

ABSTRAK

Teori dalam bidang sosial sangat penting sebagai dasar untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, meliputi perilaku individu, proses interaksi sosial, serta pembentukan makna sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dua pendekatan teoritis yang memiliki pengaruh dalam sosiologi, yakni interaksionisme simbolik dan postmodernisme. Interaksionisme simbolik menegaskan bahwa individu adalah aktor aktif yang menciptakan makna melalui interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol dalam komunikasi sehari-hari. Di sisi lain, postmodernisme muncul sebagai kritik terhadap modernisme dengan menolak adanya kebenaran tunggal dan menekankan bahwa realitas sosial bersifat beragam, dinamis, serta dibentuk dari berbagai perspektif yang dipengaruhi oleh budaya, media, dan hubungan kekuasaan. Metodologi yang diterapkan dalam artikel ini adalah dengan studi literatur yang menganalisis berbagai sumber yang relevan terkait kedua teori tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksionisme simbolik berkontribusi dalam memahami pembentukan makna di tingkat mikro, sementara postmodernisme memberikan kerangka untuk memahami kerumitan dan keberagaman realitas sosial di tingkat makro. Oleh karena itu, kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan kompleksitas dinamika kehidupan masyarakat modern.

Kata kunci: interaksionisme simbolik, postmodernisme, interaksi sosial, realitas sosial, masyarakat modern

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Novitasari, D., Salsabila Rizki O, A., Lorensa, L., Ristyawati, M. S., Cahyani, C. A., Kusuma, F. A., & Endi Fernanda, F. (2026). Interaksionisme Simbolik dan Teori Postmodernisme dalam Memahami Realitas Sosial Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1333-1344. <https://doi.org/10.63822/kz3d3g90>

PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu sosial, teori merupakan landasan penting yang digunakan untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Teori membantu menjelaskan bagaimana individu berperilaku, bagaimana interaksi sosial terbentuk, serta bagaimana makna-makna sosial diciptakan dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, muncul berbagai pendekatan teoritis yang berupaya menjelaskan dinamika sosial tersebut. Di antara pendekatan yang cukup berpengaruh dalam kajian sosiologi adalah teori interaksionisme simbolik dan teori postmodernisme.

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu perspektif dalam sosiologi yang menekankan pentingnya proses interaksi sosial dalam membentuk makna dan identitas individu (Bijaksana, 2025). Perspektif ini berangkat dari pemikiran bahwa manusia tidak hanya bertindak berdasarkan dorongan biologis atau struktur sosial semata, tetapi juga berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu simbol, tindakan, maupun situasi sosial. Melalui proses interaksi, individu saling menafsirkan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi sehingga terbentuk pemahaman bersama dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, interaksionisme simbolik menempatkan individu sebagai aktor aktif yang berperan dalam menciptakan dan menafsirkan realitas sosial.

Di sisi lain, teori postmodernisme muncul sebagai kritik terhadap cara pandang modernisme yang cenderung menekankan rasionalitas, kemajuan ilmu pengetahuan, serta kebenaran yang bersifat universal. Dalam ranah ilmu sosial, postmodernisme berfungsi sebagai kritik terhadap teori modern yang menekankan struktur, stabilitas, dan rasionalitas (Working et al., 2026). Postmodernisme memandang bahwa realitas sosial tidak selalu bersifat tunggal dan objektif, melainkan dapat dipahami melalui berbagai perspektif yang berbeda. Dalam masyarakat kontemporer yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta keberagaman budaya, pemikiran postmodernisme menjadi semakin relevan untuk memahami kompleksitas kehidupan sosial. Perspektif ini menekankan bahwa pengetahuan, nilai, dan identitas sosial sering kali terbentuk melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, media, dan kekuasaan.

Kedua teori tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat modern. Teori interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana individu membangun makna melalui interaksi sehari-hari, sedangkan teori postmodernisme memberikan kerangka pemikiran untuk memahami perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang semakin plural dan kompleks. Oleh karena itu, kajian mengenai kedua teori ini menjadi penting untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana realitas sosial dibentuk dan dipahami oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode library research/ ketika menulis artikel ini, menggunakan buku sebagai sumber data. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan (Subagyo, 1991). Studi pustaka, atau studi pustaka, dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia. Penulis juga melakukan pencarian di internet untuk menemukan jurnal-jurnal ilmiah, teori-teori, penelitian terdahulu, dan pendapat-pendapat

saat ini yang relevan dengan subjek yang mereka pelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu perspektif penting dalam ilmu sosiologi dan komunikasi yang berusaha menjelaskan bagaimana manusia membangun makna melalui proses interaksi sosial. Perspektif ini berangkat dari pandangan bahwa manusia tidak hanya bertindak berdasarkan dorongan biologis atau aturan sosial yang bersifat kaku, tetapi juga berdasarkan interpretasi mereka terhadap simbol-simbol yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Simbol tersebut dapat berupa bahasa, gestur, ekspresi wajah, maupun tindakan tertentu yang memiliki makna bagi individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, interaksionisme simbolik menekankan bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipahami tanpa melihat proses komunikasi dan interpretasi makna yang terjadi antara individu dalam masyarakat.

Menurut Mead, terdapat tiga konsep utama yang menjelaskan proses interaksi sosial, yaitu mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat). Pikiran berkaitan dengan kemampuan individu untuk menggunakan simbol dan bahasa dalam proses komunikasi. Konsep diri terbentuk melalui interaksi dengan orang lain yang memberikan umpan balik terhadap perilaku individu. Sementara itu, masyarakat merupakan lingkungan sosial tempat individu belajar memahami norma, nilai, dan aturan yang berlaku. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk dasar dari proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat (Wulandari & Yuwita, 2024).

Dalam pandangan teori ini, realitas sosial sebenarnya bukan sesuatu yang bersifat tetap dan objektif, melainkan dibangun secara terus-menerus melalui interaksi manusia. Setiap individu memberikan makna terhadap tindakan orang lain, kemudian menyesuaikan perilakunya berdasarkan makna tersebut. Proses ini berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan sehingga membentuk pola hubungan sosial tertentu dalam masyarakat. Melalui proses interaksi yang berulang, manusia belajar memahami simbol-simbol sosial yang digunakan oleh kelompoknya, sehingga tercipta kesepahaman mengenai makna suatu tindakan atau perilaku tertentu. Teori interaksionisme simbolik juga memandang bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir yang memungkinkan mereka menafsirkan situasi sosial sebelum bertindak. Dengan kata lain, individu tidak secara otomatis merespons suatu stimulus, tetapi terlebih dahulu menafsirkan makna yang terkandung dalam stimulus tersebut. Proses penafsiran ini kemudian mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, teori ini menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang mampu membentuk dan mengubah makna melalui komunikasi sosial.

Interaksionisme simbolik juga memandang manusia sebagai makhluk yang mampu menciptakan dan memodifikasi makna dalam kehidupan sosialnya. Makna suatu simbol dapat berubah tergantung pada konteks sosial dan interpretasi individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial tidak bersifat tetap, melainkan bersifat dinamis karena selalu dipengaruhi oleh proses interpretasi yang dilakukan oleh manusia.

Dalam kehidupan masyarakat modern, interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk memahami berbagai fenomena sosial, seperti pembentukan identitas diri, komunikasi antarindividu, interaksi dalam kelompok sosial, hingga pembentukan norma dan nilai budaya. Dengan memahami bagaimana simbol dan makna bekerja dalam interaksi sosial, maka dapat dijelaskan bagaimana hubungan sosial terbentuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perspektif ini juga membantu menjelaskan mengapa perilaku

manusia sering kali dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap tindakan orang lain, bukan hanya oleh aturan atau struktur sosial semata (Rosyad, 2024).

Pembentukan Jati diri dari Lingkungan Sekitar di media sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Lingkungan sosial merupakan ruang utama terbentuknya makna dalam kehidupan individu. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, manusia tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan, tetapi juga memberi makna terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Makna tersebut kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2016).

Lingkungan sekitar saat ini tidak lagi terbatas pada interaksi langsung (tatap muka), tetapi juga meluas ke lingkungan digital melalui media sosial. Media sosial menjadi ruang baru bagi individu untuk berinteraksi, berbagi simbol, serta membangun makna sosial secara kolektif. Dalam hal ini, simbol dapat berupa teks, gambar, emoji, maupun konten digital lainnya yang dimaknai bersama oleh pengguna (Rahma et al., 2024)

Melalui interaksi di media sosial, individu mengembangkan konsep diri (self) berdasarkan respons orang lain (society). Hal ini sesuai dengan konsep utama interaksionisme simbolik yaitu mind, self, dan society, di mana makna terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berulang (Bijaksana, 2025).

Dalam konteks lingkungan sekitar, media sosial memperluas jangkauan interaksi sosial sehingga seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan fisik, tetapi juga oleh lingkungan virtual. Misalnya, opini publik di media sosial dapat membentuk cara pandang individu terhadap suatu isu, bahkan mempengaruhi nilai dan norma yang dianut (Rahma et al., 2024) Dengan demikian, lingkungan sekitar dalam era digital merupakan kombinasi antara lingkungan nyata dan virtual, di mana keduanya saling mempengaruhi dalam pembentukan makna sosial melalui interaksi simbolik.

Postmodernisme

Postmodernisme adalah suatu paradigma yang mengkritik karakteristik Masyarakat modern serta kegagalan yang terjadi dalam memenuhi janji-janji modernitas. Postmodernisme cenderung menggambarkan segala sesuatu yang terkait dengan modernitas, baik dalam bentuk penerimaan maupun penentangan terhadapnya. Dengan kata lain, postmodernisme muncul sebagai respons terhadap keterbatasan dan kontradiksi yang ada dalam era modern. Jika Anda ingin penjelasan lebih rinci atau contoh, saya siap membantu (Lendombela, 2022).

Pada awalnya, postmodernisme muncul sebagai reaksi terhadap modernisme. Postmodernisme merujuk pada bentuk kebudayaan dan seni yang kehilangan hirarki, intelektualisme, perbedaan yang jelas, serta menampilkan ambiguitas. Postmodernisme adalah sebuah pemikiran yang pertama kali dicetuskan oleh Arnold Toynbee pada tahun 1939. Namun, Charles Jenks berpendapat bahwa asal mula postmodernisme berasal dari tulisan Frederico de Onis, seorang penulis berkewarganegaraan Spanyol, yang menggunakan istilah ini dalam bukunya *Antologia de la poesia espanola e hispanoamericana* (1934) untuk mendeskripsikan keadaan modernisme. Toynbee dianggap pencetus postmodernisme karena karya terkenalnya *Study of History*. Pada tahun 1960, postmodernisme mulai dikenal di Eropa dan menarik minat para pemikir Eropa, salah satunya J. Francois Lyotard. Dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Lyotard mendefinisikan postmodernisme sebagai kritik terhadap tradisi metafisik, pengetahuan universal, dan modernism (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Postmodernisme muncul sebagai paradigma yang mengkritik modernisme akibat krisis dan kegagalan cita-cita modernisme yang tidak tercapai (Sobon & Ehaq, 2021). Modernisme dianggap gagal memajukan martabat manusia dan justru menjerumuskan manusia ke dalam kesengsaraan. Oleh karena itu, postmodernisme hadir sebagai ide baru untuk mengatasi ketimpangan tersebut.

Pandangan Soren Kierkegaard tentang kebenaran yang bersifat subjektif juga menjadi bagian dari pemikiran postmodernisme (Setiawan & Sudrajat, 2018). Postmodernisme meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, sebagai respons terhadap kegagalan modernisme yang identik dengan rasionalisme, materialisme, dan kapitalisme. Modernisme yang didukung kemajuan teknologi dan sains menyebabkan ketidakjelasan moral dan degradasi martabat manusia. Postmodernisme mengkritik klaim universalitas manusia dalam era modern yang sering digunakan untuk menindas individu. Postmodernisme menyadari bahwa narasi besar dan prinsip etika positif dapat berubah. Meskipun penting untuk menjunjung martabat manusia, tidak semua tindakan yang mengklaim melakukannya benar-benar menghormati martabat tersebut (Sobon & Ehaq, 2021).

Postmodernisme juga diartikan sebagai proses peleburan sekat-sekat antara budaya rendah dan tinggi, realitas dan simbol, kenyataan dan penampilan, serta oposisi-oposisi lain yang kerap dijunjung dalam filsafat konvensional dan teori sosial (Muthohar & Sholeh, 2025). Oleh sebab itu, postmodernisme disebut sebagai proses dediferensiasi dan peleburan di berbagai sektor.

Ciri-ciri pemikiran postmodernisme masyarakat modern sekarang

Amin Abdullah dalam bukunya *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* menyatakan bahwa salah satu ciri utama pemikiran postmodernisme adalah sifatnya yang dekonstruktif. Postmodernisme mempertanyakan ulang hampir semua bangunan atau konstruksi dasar keilmuan yang telah mapan pada era modern, termasuk di bidang sosiologi, psikologi, antropologi, sejarah, bahkan ilmu-ilmu alam yang selama ini dianggap baku dan tidak terbantahkan. Hal ini terjadi karena teori-teori tersebut dianggap menutup ruang bagi munculnya teori-teori baru yang mungkin lebih efektif dalam memahami realitas dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, postmodernisme menolak klaim adanya teori-teori baku dan standar yang dianggap mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Pendekatan ini membuka peluang untuk melihat berbagai kemungkinan teori alternatif yang lebih relevan dan kontekstual.

Ciri lain dari postmodernisme adalah relativisme, yang berarti pemikiran postmodernisme memandang realitas budaya seperti nilai-nilai, kepercayaan, dan aspek budaya lainnya sebagai sesuatu yang beragam dan tidak absolut. Pandangan ini banyak tercermin dalam teori-teori yang dikembangkan oleh disiplin ilmu antropologi. Menurut antropologi, tidak ada dua budaya yang sama atau sebangun satu sama lain. Misalnya, budaya Amerika berbeda jelas dengan budaya Indonesia. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, geografis, dan faktor-faktor lain yang unik bagi setiap budaya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dalam perspektif postmodernisme bersifat relatif, tanpa kebenaran yang mutlak. Ketika menilai suatu peristiwa, penting untuk melihatnya dari berbagai sisi dan sudut pandang, bukan hanya terpaku pada satu sisi saja.

Ciri yang ketiga adalah Pluralisme yang merupakan salah satu ciri penting dalam pemikiran postmodernisme. Kemajuan teknologi modern, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, telah memperkuat kesadaran dan pemahaman akan pluralisme budaya dan agama di seluruh dunia. Pluralisme ini mencakup keragaman dalam budaya, agama, keluarga, ras, ekonomi, sosial, suku, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan politik. Pluralisme menunjukkan realitas bahwa keberagaman tersebut harus diterima dan

ditoleransi. Sikap toleransi terhadap perbedaan pemikiran, peradaban, agama, dan budaya ini penting agar tercipta masyarakat yang heterogen dan beragam, bukan homogeny (Abdullah, 2004: 104). Keanekaragaman ini perlu dihargai dan dijaga agar tidak menimbulkan konflik atau saling menjatuhkan antar kelompok.

Selain itu, postmodernisme juga relevan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat modern yang semakin plural. Globalisasi telah mempertemukan berbagai budaya, nilai, dan identitas dalam satu ruang sosial yang sama. Dalam kondisi tersebut, pandangan postmodernisme menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan. Tidak ada satu budaya atau nilai yang dianggap paling benar atau paling unggul dibandingkan yang lain. Sikap ini mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan latar belakang budaya, agama, maupun pandangan hidup.

Relevansi postmodernisme juga dapat dilihat dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pemikiran postmodernisme mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka dan dialogis, di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, mempertanyakan suatu konsep, serta membangun pemahaman mereka sendiri terhadap suatu fenomena. Dengan demikian, proses pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian fakta, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami berbagai realitas sosial yang kompleks.

Secara keseluruhan, postmodernisme memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masa kini karena mampu membantu masyarakat memahami realitas sosial yang semakin kompleks dan beragam. Melalui pendekatan yang kritis terhadap kebenaran tunggal, penghargaan terhadap pluralitas, serta keterbukaan terhadap berbagai perspektif, postmodernisme dapat menjadi landasan pemikiran yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Peran Media Sosial dalam Kehidupan (Cara Pandang Masyarakat Modern)

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat modern. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, opini, dan realitas sosial.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, media sosial menjadi arena di mana individu menampilkan diri (self-presentation) dan membangun citra melalui simbol-simbol tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa individu, seperti pendakwah di media sosial, menggunakan simbol komunikasi tertentu untuk membentuk citra diri dan menarik perhatian audiens (Aula et al., 2023).

Selain itu, masyarakat modern cenderung membentuk makna berdasarkan interaksi digital. Komunitas online, misalnya, memiliki bahasa, simbol, dan budaya sendiri yang dipahami oleh anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa makna sosial tidak bersifat tetap, melainkan terus dikonstruksi melalui interaksi (Irvana & Sukardani, 2024).

Media sosial juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hubungan sosial. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak digantikan oleh komunikasi digital. Bahkan dalam hubungan personal, intensitas interaksi di media sosial dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan kepercayaan antarindividu (Putri, 2016)

Dari sudut pandang masyarakat modern, media sosial menciptakan realitas sosial baru yang lebih cepat, dinamis, dan terbuka. Informasi dapat tersebar luas dalam waktu singkat, sehingga membentuk opini

publik secara masif. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih responsif, tetapi juga rentan terhadap misinformasi.

Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada kehidupan sehari-hari, hampir setiap individu, khususnya generasi muda, tidak terlepas dari penggunaan media sosial. Aktivitas seperti mengunggah foto, membuat video, memberikan komentar, hingga mengikuti tren viral menjadi bagian dari rutinitas harian. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial modern. Menurut penelitian Afifah dan Kuntari dalam jurnal pendidikan sosial, media sosial seperti TikTok dan Instagram memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi dan identitas sosial generasi muda, di mana individu tidak hanya berinteraksi, tetapi juga membangun citra diri yang ingin ditampilkan kepada publik (Afifah & Kuntari, 2025).

1. Interaksi di Media Sosial (Instagram dan TikTok)

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi di media sosial dapat dilihat dari berbagai aktivitas sederhana, seperti memberikan “like”, menulis komentar, membagikan konten, hingga membuat video yang mengikuti tren tertentu. Meskipun terlihat sederhana, aktivitas tersebut sebenarnya merupakan bentuk interaksi sosial yang sarat makna. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, setiap tindakan tersebut mengandung simbol yang memiliki arti tertentu, baik bagi individu yang melakukan maupun bagi orang lain yang melihatnya.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang mengunggah foto di Instagram dengan latar tempat yang estetik, seperti kafe modern atau tempat wisata populer, sebenarnya sedang menyampaikan pesan tertentu kepada audiensnya. Foto tersebut tidak hanya sekadar dokumentasi, tetapi juga menjadi simbol gaya hidup, status sosial, dan selera pribadi. Ketika unggahan tersebut mendapatkan banyak “like” dan komentar positif, hal tersebut memperkuat makna yang ingin disampaikan, sekaligus membentuk persepsi orang lain terhadap dirinya. Penelitian Firsanty dan rekan-rekan menjelaskan bahwa interaksi di media sosial, khususnya Instagram, dibangun melalui simbol, makna, dan praktik komunikasi yang terus berkembang, sehingga menciptakan hubungan sosial yang bersifat simbolik dan tidak langsung (Firsanty dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi di media sosial tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui simbol visual dan digital.

Contoh lain dapat dilihat pada penggunaan TikTok, di mana interaksi tidak hanya terjadi melalui komentar, tetapi juga melalui fitur seperti “duet” dan “stitch”. Seorang pengguna dapat merespons video orang lain dengan membuat konten baru, sehingga tercipta interaksi yang bersifat kreatif dan partisipatif. Dalam penelitian Agustya dan rekan-rekan dijelaskan bahwa interaksi simbolik di TikTok terjadi melalui penggunaan gesture, ekspresi, dan bahasa visual yang dimaknai bersama oleh pengguna (Agustya dkk., 2023). Dengan demikian, interaksi di media sosial mencerminkan proses sosial yang kompleks dan terus berkembang sesuai dengan dinamika teknologi dan budaya.

2. Pembentukan Identitas Diri di Media Sosial

Sebagai contoh, seorang pengguna TikTok yang secara konsisten mengunggah konten tentang gaya berpakaian tertentu, seperti fashion Korea atau streetwear, secara tidak langsung sedang membentuk identitas dirinya sebagai individu yang mengikuti tren tersebut. Identitas yang ditampilkan di media sosial sering kali menjadi representasi dari bagaimana individu ingin dilihat oleh orang lain, bukan semata-mata mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Menurut penelitian Kristina dan rekan-rekan, penggunaan TikTok sebagai media ekspresi diri menunjukkan bahwa remaja cenderung membentuk Identitas diri berdasarkan

tren budaya populer yang sedang berkembang, seperti K-pop dan fashion Korea (Kristina dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri di era digital bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya media sosial.

Selain itu, penelitian Prasetyanto dan rekan-rekan menjelaskan bahwa pengguna Instagram secara aktif membangun citra diri melalui strategi tertentu, seperti memilih konten yang menarik, menggunakan filter, serta menampilkan sisi terbaik dari dirinya (Prasetyanto dkk., 2023). Proses ini menunjukkan bahwa identitas diri di media sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan dikonstruksi secara sadar melalui interaksi sosial.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, identitas diri merupakan hasil dari interaksi sosial yang terus berlangsung. Individu memahami dirinya berdasarkan respon orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, jumlah “like”, komentar, dan respon dari pengguna lain menjadi faktor penting dalam membentuk identitas diri di media sosial.

3. Pengaruh Tren dan Budaya Populer

Dari penelitian Febrianda dan Adiba, TikTok telah menjadi ruang produksi budaya populer yang memengaruhi gaya hidup dan perilaku pengguna, di mana individu cenderung mengikuti tren untuk mendapatkan pengakuan sosial (Febrianda & Adiba, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya populer tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga diproduksi ulang oleh pengguna media sosial.

Perspektif postmodernisme mengatakan, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep hiperrealitas, yaitu kondisi di mana batas antara realitas dan representasi menjadi kabur. Individu lebih percaya pada realitas yang ditampilkan di media sosial dibandingkan dengan realitas yang sebenarnya. Penelitian Mutiaz menjelaskan bahwa media sosial mampu membentuk realitas simbolik baru yang memengaruhi cara individu memandang dunia dan dirinya sendiri (Mutiaz, 2019). Selain itu, keberadaan influencer dan selebgram juga memperkuat pengaruh budaya populer. Gaya hidup yang mereka tampilkan sering kali menjadi acuan bagi pengikutnya, sehingga memengaruhi cara berpakaian, berbicara, hingga cara berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat.

Pemahaman Realitas Sosial

Teori kenyataan sosial, tidak dapat dipisahkan dari pemikiran yang telah diutarakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana proses sosial berlangsung melalui tindakan serta interaksi individu yang secara terus-menerus membentuk sebuah kenyataan yang dimiliki dan dirasakan bersama secara subyektif. Margaret Poloma menyatakan bahwa pandangan Berger mengenai kenyataan hidup sehari-hari mencakup dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia berperan sebagai alat dalam membentuk kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sekaligus mempengaruhi kenyataan tersebut melalui proses internalisasi. Menurut Peter Berger, keberadaan sosial adalah kehidupan manusia yang dibentuk melalui proses yang terus menerus, yaitu fenomena sosial sehari-hari, yang dalam istilah sehari-hari disebut sebagai pengalaman berinteraksi dalam masyarakat. Dengan kata lain, keberadaan sosial itu terkandung dalam interaksi sosial yang ditunjukkan melalui tindakan sosial seperti berkomunikasi dengan bahasa dan bekerja sama dalam berbagai organisasi sosial. Pengalaman berinteraksi dalam masyarakat ini sebenarnya merupakan inti dari masyarakat itu sendiri. Keberadaan sosial seperti ini dapat ditemukan dalam pengalaman yang saling dipahami, merujuk pada struktur kesadaran kolektif menuju kesadaran individu dalam kelompok yang saling berhubungan. Oleh karena itu, untuk

memahami, mempelajari, menjelaskan, dan mengetahui inti dari masyarakat, hal ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari pengalaman berinteraksi dalam masyarakat atau keberadaan sosial (Berger, 2013: xv). Sementara itu, Piotr Sztompka membedakan dua lapisan dalam realitas sosial, yaitu lapisan individual dan lapisan total. Lapisan individual berisi individu-individu sebagai pribadi atau sebagai bagian dari kolektif tertentu (seperti kelompok, asosiasi, komunitas, kelas gerakan sosial, dan lain-lain). Lapisan total merujuk pada kesatuan sosial yang bersifat abstrak, semacam entitas di atas individu, yang mencerminkan realitas sosial (seperti masyarakat, budaya, peradaban, formasi sosio-ekonomi, sistem sosial, budaya, dan sebagainya) (Sztompka, 2014: 251-252). Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial tidak ada tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas itu sendiri. Realitas tersebut memiliki makna yang dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain, sehingga memperkuat eksistensinya dalam bentuk yang objektif. Mereka menyebutkan bahwa realitas sosial merupakan realitas objektif. Realitas objektif adalah fenomena sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan seringkali dihadapi individu sebagai fakta. Realitas objektif dipandang sebagai dunia yang nyata dan diterima oleh akal sehat sebagai fakta yang tidak memerlukan verifikasi untuk dibuktikan. Semua realitas diakui sebagai kebenaran yang bisa dilihat, seperti usia, penghasilan, dan pendidikan. Kridawati Sadhana merujuknya sebagai realitas empiris yang merupakan bagian dari realitas objektif yang dapat diamati melalui indra. Realitas objektif muncul dari pengalaman di dunia luar individu atau lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, terdapat juga realitas sosial simbolik. Realitas simbolik merupakan representasi dari realitas sosial objektif, yang dikenali oleh masyarakat melalui karya seni, fiksi, dan konten media. Realitas ini berfungsi untuk menafsirkan dan mengekspresikan dunia objektif, serta menerjemahkannya ke dalam bentuk realitas baru yang muncul dari yang sudah ada. Realitas subjektif merujuk pada realitas sosial yang terbentuk dalam pikiran masyarakat, yang berasal dari realitas sosial objektif dan simbolik. Realitas subjektif ini hadir dalam kesadaran individu. Realitas tersebut dapat berasal dari realitas objektif maupun simbolik, yang secara bersamaan dapat mempengaruhi pandangan subjektif seseorang, sehingga setiap individu memiliki penilaian dan realitas mereka sendiri.

Teori realitas sosial berfokus pada interaksi antara individu dan lingkungan sosial di mana mereka berada, dengan keduanya saling memberi dampak dalam pembentukan realitas sosial. Lingkungan memberikan pengaruh kepada individu, dan sebaliknya, individu juga memengaruhi masyarakat. didalam prosesnya, terdapat saling tarik-menarik antara individu dan lingkungan yang membuat keduanya saling berinteraksi. ada hubungan yang tidak terpisahkan antara individu dan lingkungannya, yang tercermin dalam saling memengaruhi satu sama lain. lingkungan mempengaruhi individu, dan individu memberi pengaruh kembali pada lingkungan, dan seterusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai teori interaksionisme simbolik dan teori postmodernisme, dapat disimpulkan bahwa kedua teori tersebut memberikan perspektif yang penting dalam memahami dinamika kehidupan sosial masyarakat. Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi antarindividu yang melibatkan penggunaan simbol-simbol dalam

komunikasi. Melalui proses tersebut, individu memberikan makna terhadap tindakan, situasi, maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian, manusia dipandang sebagai aktor aktif yang mampu membangun dan menafsirkan realitas sosial melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, teori postmodernisme hadir sebagai kritik terhadap pandangan modernisme yang cenderung menekankan rasionalitas dan kebenaran universal. Postmodernisme memandang bahwa realitas sosial bersifat kompleks, beragam, dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu sudut pandang saja. Dalam masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi, serta keberagaman budaya, postmodernisme menekankan pentingnya memahami pluralitas makna, identitas, dan pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, kedua teori tersebut saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena sosial. Interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana makna sosial dibangun melalui interaksi individu, sedangkan postmodernisme memberikan kerangka pemikiran untuk memahami perubahan sosial yang semakin kompleks dan beragam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua teori ini sangat penting dalam kajian ilmu sosial untuk menganalisis berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bijaksana, A. (2025). Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2244–2256. https://en.wikipedia.org/wiki/Jonathan_H._Turner,
- Lendombela, A. A. (2022). Konsep Postmodernisme. *OSF Preprints*.
- Muthohar, M. A., & Sholeh, A. K. (2025). Postmodernisme: Katalis Transformasi Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 57–66. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.80843>
- Working, P., Series, P., & Management, I. (2026). *1 2 1,2*. 17(01), 6–17.
- Sobon, K., & Ehaq, T. A. L. (2021). Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 132–141. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34226>.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Abdullah, Amin, 2004, Falsafah Kalam di Era Postmodernisme, Pustaka Pelajar, Yogyakarta..
- Sobon, K., Ehaq, L, A, T., (2021). KritikPostmodernismeTerhadap Etika Modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 4(2) : 132 – 141.
- Rosyad, A. (2024). Interaksi simbolik dan religiousitas siswa Katolik dan Muslim di SMAK Agustinus Kediri. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*.
- Wulandari, R., & Yuwita, N. (2024). Interaksionisme simbolik dalam kesenian teater “Resolusi Jihad NU” sebagai komunikasi dakwah Islam. *Heritage: Journal of Social Studies*.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*.
- Subagyo, J. (1991) Metode Penelitian dan Praktek. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Aula, Z. F., Wahyudin, A., & Sutisna, D. (2023). Interaksi simboli da'i dalam membangun citra da'i di media sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(1).
- Irvana, A. A., & Sukardani, P. S. (2024). Analisis interaksi sosial dalam komunitas fans Windah Basudara di platform X melalui perspektif interaksionisme simbolik. *The Commercium*, 10(1).

- Putri, P. K. D. (2016). Interaksionisme simbolik pasangan suami-isteri ketika berada di media WhatsApp (WA). *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Rahma, R. M., Kurnia, A., Ramdhani, A. N., & Listyani, R. H. (2024). Kajian interaksionisme simbolik terhadap pengakuan non-binary mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam media sosial Twitter. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 8(1), 65–72.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*
- Afifah, N., & Kuntari, S. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial Gen Z di TikTok dan Instagram. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 45–58. <https://www.researchgate.net/publication/391139164>
- Agustya, S. V., Pratiwi, A., & Nugroho, D. (2023). Analisis interaksi simbolik pada konten TikTok. *Scriptura*, 13(2), 101–112. <https://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/25810>
- Firsanty, F. P., Rahmawati, L., & Hidayat, T. (2023). Simbol, makna, dan interaksi sosial di Instagram. *Jurnal Sosiologi Universitas Syiah Kuala*, 17(1), 23–35. <https://publications.usk.ac.id/index.php/jsu/article/view/441>
- Kristina, S., Wahyuni, R., & Putra, M. (2024). Konstruksi identitas diri remaja di TikTok. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 55–68. <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/5947>
- Prasetyanto, A. A., Saputra, H., & Lestari, D. (2023). Pembentukan identitas diri di Instagram pada generasi muda. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(3), 120–134. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/765>
- Febrianda, P. A., & Adiba, M. A. (2024). Budaya populer dalam tren TikTok dan dampaknya terhadap perilaku remaja. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(2), 89–102. <https://lisyabab.staimaswonogiri.ac.id/lisyabab/article/view/408>
- Mutiaz, I. R. (2019). Konstruksi realitas simbolik di media sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(2), 197–206. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/10626>
- Berger, P & Luckmann, T (1966). *The Social Construction Of Reality A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. Inggris: Penguin.
- Sztompka, P (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayaturrahman, M., Moerod, M., Laily, N., Wisman, Y., Goa, L., Derung, N, T., Sugiantiningsih, P, A, A., Yahya., Agusrianto, E., Handayani, E. (2020). *Teori Sosial Empirik*. Malang : PT. Literindo Berkah Karya.